

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN
PEMERINTAH, KEPEMILIKAN ASING,
RISIKO LIKUIDITAS, DAN RISIKO KREDIT,
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK**

(Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Periode 2007-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh ;

**FARAH NUR SABRINA
NIM. 12010110141139**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Farah Nur Sabrina
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141139
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN
PEMERINTAH, KEPEMILIKAN ASING,
RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK
(Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional di
Indonesia Periode 2007-2011)
Dosen Pembimbing : Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E.

Semarang, 25 November 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Harjum Muharam, SE, ME)

NIP. 197202182000031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Farah Nur Sabrina
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110141139
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN
PEMERINTAH, KEPEMILIKAN ASING,
RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK
(Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional di
Indonesia Periode 2007-2011)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Desember 2014

Tim Penguji

1. Dr. Harjum Muharam, SE., ME (.....)
2. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti., ME (.....)
3. Dr. Wisnu Mawardi., MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Farah Nur Sabrina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Kepemilikan Asing, Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2007-2011), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 November 2014
Yang membuat pernyataan

(Farah Nur Sabrina)
NIM.12010110141139

“Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni'mat- Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba- Mu yang saleh”.

(QS AN-NAML:19)

*Nothing is impossible, the word itself says, "i'm possible!"
(Audrey Hepburn)*

*The head is full of books. The hard part is to force them down
through the bloodstream and out through the fingers
(Edward Abbey)*

*Some succeed because they are destined. Some succeed because
they are determined
(Unknown)*

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua tercinta yang berjuang tiada lelah untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of different types of ownership, liquidity risk and credit risk on bank financial performance. State ownership and foreign ownership were used as the ownership indicators. Liquid Asset to Total Asset (LATA), Non Performing Loan (NPL) and Return On Asset (ROA) ratio were used as the proxied of liquidity risk, credit risk and financial performance.

The Population that was used in this research consisted of all conventional commercial banks which published the financial statements during 2007-2011. After passed the purposive sampling method there were 51 banks obtained as samples. The data analysis technique used is descriptive statistic, panel regression test with common effect model, classical assumption test and hypotheses test.

The result of this research showed that independent variable consisted of state ownership, foreign ownership, LATA, NPL and control variable bank size all have significant impact on ROA. Research also found that state banks and foreign banks have a better level of profitability than private domestic banks.

Keywords : Return On Asset (ROA), State Ownership, Foreign Ownership, Liquid Asset to Total Asset (LATA), Non Performing Loan (NPL), and Bank Size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbedaan tipe kepemilikan, risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan. Indikator tipe kepemilikan terdiri dari kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing. Rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LATA), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai proksi risiko likuiditas, risiko kredit dan kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol yaitu ukuran bank.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh bank umum konvensional yang mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2007-2011. Setelah melewati tahap *purposive sampling* diperoleh sampel penelitian sebanyak 51 bank. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian regresi panel dengan pemodelan *common effect*, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, LATA dan NPL serta variabel kontrol ukuran bank berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian juga menemukan bahwa bank pemerintah dan bank asing memiliki tingkat profitabilitas lebih baik dari bank swasta nasional.

Kata Kunci : *Return On Asset* (ROA), Kepemilikan Pemerintah, Kepemilikan Asing, *Liquid Asset to Total Asset* (LATA), *Non Performing Loan* (NPL), dan Ukuran Bank

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN PEMERINTAH, KEPEMILIKAN ASING, RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2007-2011)”**

Skripsi ini merupakan salah satu tugas dalam penyelesaian studi pada Program Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen, Program Studi Manajemen Keuangan Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Harjum Muharam, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Suryono Budi Santoso, MM selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan, saran dan nasihat selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh staff dan karyawan Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu dalam berbagai proses yang diperlukan.
6. Kedua Orang Tua tercinta, Mama dan Ayah, serta Nenek dan Adikku Haqqi yang selalu memberikan dukungan, perhatian, semangat, kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang tiada henti tercurahkan kepada penulis.
7. Segenap keluarga besar Almh. Mbah Fatimah dan Alm. Mbah Sudjono, atas doa yang dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.
8. Ifa, Nur, Fifi, Rere, Via, Hessy, dan Nindi, terima kasih atas segala kebersamaan dan kekeluargaan yang telah kita lalui bersama dalam suka dan duka selama perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman manajemen regular II 2010 khususnya kelas C, terima kasih atas dukungan, semangat, dan pengalaman selama kuliah. Sukses untuk kalian semua.
10. Rahma, Fany, Rani, Gio, Resty, Aulia dan Intan, terima kasih atas semua kebaikan, kebersamaan dan motivasi kalian selama penulis berada di perantauan hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Ika, Shinta, Rika, Tiara, Ratna, Riana, Bagas, Viki, David, Musafa, dan seluruh teman-teman KKN Kabupaten Pekalongan, terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan selama menjalani KKN dan memberikan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Bank Indonesia dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah menyediakan materi yang penulis gunakan untuk menyusun skripsi.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna terciptanya kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 25 November 2014

Penulis

Farah Nur Sabrina
NIM.12010110141139

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	16
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	17
1.4 Sistematika Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Teori Keagenan	20
2.1.2 Corporate Governance	22
2.1.3 Struktur Kepemilikan.....	23
2.1.4 Struktur Kepemilikan Bank.....	25
2.1.4.1 Kepemilikan Pemerintah	27
2.1.4.2 Kepemilikan Asing.....	28
2.1.5 Kinerja Keuangan Bank	30
2.1.6 Manajemen Risiko Perbankan.....	31
2.1.6.1 Risiko Likuiditas	33
2.1.6.2 Risiko Kredit.....	35
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Pengaruh Variabel Dependen terhadap Variabel Independen	48
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap ROA.....	48
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap ROA.....	49

2.3.3 Pengaruh LATA terhadap ROA	50
2.3.4 Pengaruh NPL terhadap ROA	51
2.4 Kerangka Pemikiran	52
2.5 Perumusan Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55
3.1.1 Variabel Penelitian	55
3.1.2 Definisi Operasional	56
3.2 Populasi dan Sampel	59
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	60
3.4 Metode Pengumpulan Data	60
3.5 Metode Analisis.....	61
3.5.1 Statistik Deskriptif	61
3.5.2 Analisis Regresi Panel (<i>Common Effect</i>)	61
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	62
3.5.3.1 Uji Normalitas	62
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas	64
3.5.3.3 Uji Autokorelasi.....	64
3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas	65
3.5.4 Uji Statistik	66
3.5.4.1 Uji F	66
3.5.4.2 Uji t	67
3.5.4.3 Koefisien Determinasi.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.2 Hasil Analisis	69
4.2.1 Statistik Deskriptif	69
4.2.2 Analisis Data Panel (<i>common effect</i>)	72
4.2.3. Uji Asumsi Klasik	73
4.2.3.1 Uji Normalitas	74
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas	75
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas	76
4.2.3.4 Uji Autokorelasi.....	77
4.2.4 Pengujian Hipotesis	78
4.2.4.1 Uji F	78
4.2.4.2 Uji t	79
4.2.4.3 Koefisien Determinasi.....	81
4.2.5 Interpretasi Hasil	81
4.2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap ROA	81

4.2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap ROA	82
4.2.5.3 Pengaruh LATA terhadap ROA	83
4.2.5.4 Pengaruh NPL terhadap ROA	84
4.2.5.5 Pengaruh Size terhadap ROA.....	85
BAB V PENUTUP	87
5.1 Simpulan	87
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	88
5.3 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata rasio ROA per kelompok bank periode 2007-2011 (dalam %)	5
Tabel 1.2 Rata-rata rasio ROA, LATA dan NPL Bank Umum Konvensional periode 2007-2011 (dalam%)	10
Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1 Variabel Dummy Kepemilikan Bank	57
Tabel 3.2 Kriteria Penetapan Sampel	60
Tabel 3.3 Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	65
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Bank Umum Konvensional.....	70
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	75
Tabel 4.4 Hasil Uji White.....	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin-Watson	78
Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji F	79
Tabel 4.7 Hasil Analisis uji t statistik	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pergerakan rata-rata rasio ROA per kelompok bank periode 2007-2011	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Bank Sampel Penelitian	96
Lampiran B Data Variabel Penelitian	98
Lampiran C Data Output Hasil Analisis Regresi	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan di Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya inovasi pada produk perbankan dan persaingan antar bank yang semakin tinggi. Pertumbuhan industri perbankan nasional tidak terlepas dari adanya paket kebijakan 27 oktober 1988 yang merupakan deregulasi perbankan yang dilakukan oleh pemerintah dan bank Indonesia. Inti dari paket kebijakan itu adalah aturan liberal yang memberikan kemudahan dan kelonggaran untuk mendirikan bank baru, membuka cabang baru bagi bank asing, mengizinkan ekspansi bagi bank sehat melalui kebijakan kredit, bahkan diperbolehkannya patungan antar bank asing dan bank swasta nasional.

Istilah bank menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat yang kekurangan dana (*deficit*) dalam bentuk kredit dan bentuk jasa lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) berperan penting dalam struktur perekonomian suatu negara karena bank mampu menggerakkan kegiatan bisnis dan investasi melalui penyediaan modal sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tercapai. Agar perbankan bisa menjalankan

perannya dengan baik dalam membantu meningkatkan perekonomian negara, maka dibutuhkan penilaian terhadap kinerja bank oleh manajemen bank maupun regulator perbankan dalam hal ini Bank Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan. Berkaca dari krisis keuangan global tahun 2008 yang menimpa sektor perbankan dan perekonomian dunia, menganalisis dan mengevaluasi kinerja serta memperbaiki penerapan manajemen risiko perbankan menjadi sangat penting saat ini agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan mencari solusi atas permasalahan secara cepat dan tepat sehingga bank lebih tahan terhadap krisis.

Menganalisis kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola dananya secara efektif dan efisien. Penilaian terhadap kinerja dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank melalui perhitungan terhadap rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran terhadap hasil kinerja bank pada periode tertentu. Salah satu rasio yang menjadi ukuran kinerja bank adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas menurut Seiford (1999) dalam Mawardi (2004) adalah kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan dan laba dengan mendayagunakan modal, aset dan tenaga kerja pada jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *Return On Asset* (ROA) yang dapat memberikan gambaran seluruh aktivitas operasional bank. Rasio ROA merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset bank. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang

diperoleh bank, ini berarti bank mampu mengelola dananya secara optimal. Untuk mendapatkan penilaian terhadap kinerja keuangan yang komprehensif, manajemen maupun regulator perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja, sehingga bank dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan dalam mengelola dananya untuk dapat dievaluasi dan diperbaiki kedepannya.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja bank adalah struktur kepemilikan dari bank tersebut. Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang telah banyak digunakan dalam penelitian untuk dilihat pengaruhnya terhadap kinerja suatu perusahaan. Penelitian-penelitian berkaitan dengan struktur kepemilikan yang telah dilakukan banyak membahas tentang hubungan antara pemilik dengan manajemen dalam menjalankan perusahaan serta bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (Heryanto, 2012).

Dasar teori yang dipakai untuk mempelajari struktur kepemilikan adalah teori keagenan (*agency theory*). Dalam sudut pandang teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) seringkali terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agensi (manajemen). Pemegang saham dalam hal ini pemilik perusahaan ingin memastikan bahwa manajemen melakukan tindakan yang tepat bagi perusahaan dan berharap mendapatkan keuntungan yang maksimal dari investasi yang ditanamkan.

Pihak manajemen disisi lain tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemegang saham dan mempunyai kepentingan sendiri yang dapat memicu

terjadinya *agency problem*. Permasalahan diatas dapat diatasi jika pemilik perusahaan dapat mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu dengan menyelaraskan hubungan antara pemilik, manajemen dan *stockholders* lainnya untuk menentukan tujuan dan arah perusahaan di masa mendatang sehingga dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan yang lebih baik.

Untuk kasus pada perbankan, bank sebagai perusahaan yang didalamnya terdapat pihak-pihak yang berkepentingan juga tidak terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan struktur kepemilikan di dalam kerangka organisasinya. Menurut Hadad et al (2003) terdapat *performance contract* antara pemilik bank (pemegang saham) dengan manajemen dimana pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik bank tersebut.

Penelitian yang sering membahas mengenai struktur kepemilikan pada sektor perbankan adalah berkaitan dengan perbandingan kinerja berdasar tipe kepemilikannya yaitu antara bank milik pemerintah (*state owned bank*), bank kepemilikan swasta (*private owned bank*) dan bank kepemilikan asing (*foreign owned bank*) serta bagaimana pengaruh tipe kepemilikan tersebut terhadap kinerja bank.

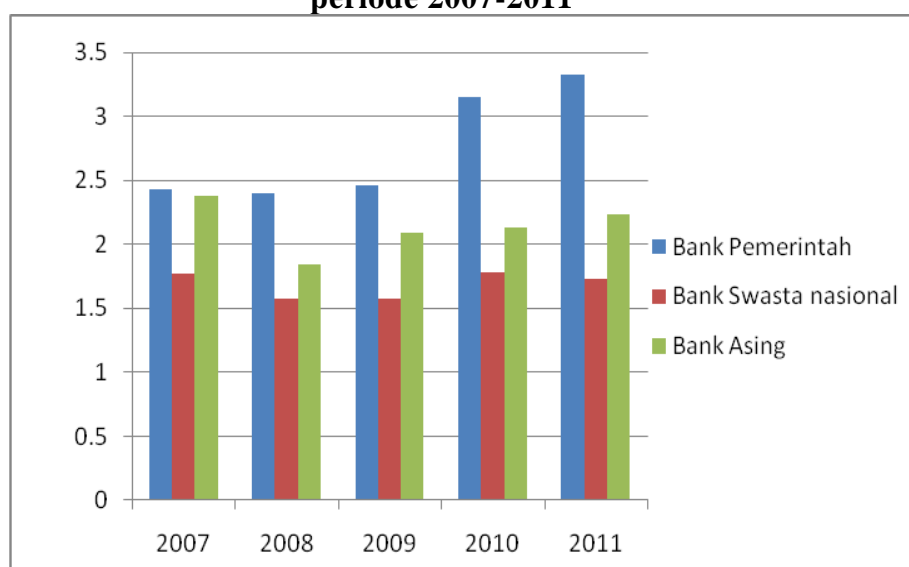
Menurut Tandelilin et al (2007) jika struktur kepemilikan lebih fokus pada seberapa besar peran pemegang saham untuk melakukan kontrol terhadap pihak manajemen, sedangkan tipe kepemilikan lebih fokus kepada perbedaan budaya organisasi pada masing-masing tipe bank seperti bank

pemerintah, bank swasta maupun bank asing. Penelitian ini akan melihat hubungan antara tipe kepemilikan yang terdiri dari bank kepemilikan pemerintah dan bank kepemilikan asing serta bank swasta nasional sebagai pembanding terhadap kinerja keuangan bank yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Berikut ini data pergerakan rata-rata rasio ROA Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2007 – 2011

Tabel 1.1
Rata-rata rasio ROA per kelompok bank
periode 2007-2011 (dalam%)

Kelompok Bank	TAHUN				
	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Pemerintah	2.43	2.40	2.46	3.15	3.32
Bank Swasta nasional	1.77	1.58	1.58	1.78	1.73
Bank Asing	2.38	1.84	2.09	2.13	2.23

Gambar 1.1
Pergerakan rata-rata rasio ROA per kelompok bank
periode 2007-2011



Dengan mengamati Gambar 1.1 dapat terlihat bahwa rata-rata rasio ROA per kelompok bank mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Bank pemerintah memiliki rata-rata rasio ROA tertinggi mencapai 3,32% disusul dengan bank asing sebesar 2,38% dan terakhir bank swasta nasional yang hanya sebesar 1,78% selama periode penelitian. Secara umum rata-rata ROA ketiga bank pada tahun 2008 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun-tahun selanjutnya cenderung mengalami peningkatan. Penurunan rata-rata ROA semua kelompok bank tahun 2008 diindikasikan akibat dari krisis keuangan global yang melanda perekonomian dan sektor perbankan di banyak negara di dunia, meskipun dampak krisis tidak begitu besar pada industri perbankan nasional.

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata ROA bank pemerintah pada tahun 2009, 2010, dan 2011 selalu mengalami kenaikan. Fakta ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Barth et al (2004) dalam Taboada (2008) yang menyatakan bahwasanya kepemilikan pemerintah secara negatif berhubungan dengan hasil perbankan yang menguntungkan, tetapi secara positif berhubungan terhadap korupsi. Kinerja institusi keuangan dengan pemerintah sebagai pemilik atau pemegang sahamnya lebih rentan menghadapi permasalahan keagenan dikarenakan pemerintah mempunyai tujuan-tujuan yang seringkali bertentangan dengan pihak pengelola dan intervensi yang kuat dari pemerintah menyebabkan kinerja institusi menjadi tidak maksimal. Permasalahan *Corporate Governance* yang utama pada bank milik pemerintah menurut Tandelilin (2007) adalah konflik antara

pemerintah, pembayar pajak sebagai principal, manajer serta birokrat yang mengendalikan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Cornett (2009) terhadap kepemilikan bank di negara-negara Asia termasuk Indonesia menyatakan bahwa bank kepemilikan pemerintah secara umum memiliki profitabilitas lebih rendah, jumlah modal yang lebih kecil, dan risiko kredit yang lebih besar dibandingkan bank milik swasta serta adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kepemilikan pemerintah terhadap kinerja bank.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Kobeissi (2010) dan Rahman dan Rejab (2014) yang menyatakan bahwa bank dengan kepemilikan pemerintah memiliki kinerja paling buruk dan kurang efisien dibandingkan bank domestik dan bank milik asing, selain itu kepemilikan pemerintah pada bank diketahui juga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dat (2013) yang menemukan bahwa bank kepemilikan pemerintah di Vietnam berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini terjadi dikarenakan setengah dari total aset, pinjaman dan deposito dari sektor perbankan dikuasai oleh bank pemerintah Vietnam. Selain itu adanya reputasi yang baik, jaringan yang luas serta dikuasainya pasar saham oleh bank pemerintah Vietnam yang menyebabkan kepemilikan pemerintah memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas.

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA bank asing secara umum lebih tinggi dibandingkan bank swasta nasional. Fakta ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Claessens et al (2000) bahwasanya bank asing memiliki profitabilitas lebih tinggi dibanding bank domestik di negara berkembang. Bank dengan kepemilikan asing menurut Berger et al (2005) memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pesaingnya yaitu memiliki akses pada pasar modal yang lebih baik, kemampuan unggul melakukan diversifikasi terhadap risiko, serta memiliki teknologi informasi perbankan yang tinggi.

Crystal et al (2001) menyatakan bahwa kepemilikan asing memberikan keuntungan (*advantages*) berupa pengaruh positif terhadap stabilitas dan perkembangan sistem perbankan pada pasar berkembang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kobeissi (2010) dan Heryanto (2012) menyatakan bahwa kepemilikan asing mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Xu dan Hu (2013) dan Rahman dan Reja (2014) menemukan bahwa kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Selain struktur kepemilikan, aspek risiko pada perbankan merupakan indikator penting untuk menganalisis kinerja keuangan dikarenakan kompleksitas usaha perbankan saat ini yang menuntut manajemen untuk bertindak dengan mempertimbangkan risiko-risiko yang ada. Dengan mengimplementasikan manajemen risiko perbankan secara tepat, bank diharapkan mampu memperhatikan cara-cara untuk mencegah terjadinya

risiko agar bisa mempertahankan daya saing, profitabilitas dan loyalitas pengguna jasa bank. Risiko perbankan yang tertuang dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum diantaranya risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Risiko yang cukup penting untuk ditelaah pada perbankan adalah risiko likuiditas. Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009, pengertian risiko likuiditas adalah risiko yang timbul akibat bank tidak dapat memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari penggunaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank. Menurut Iqbal (2012) risiko likuiditas timbul ketika deposan memutuskan untuk mengambil dana yang mereka simpan tetapi bank tidak memiliki cukup uang tunai untuk melunasinya serta adanya ketidakseimbangan pada sisi aktiva dan pasiva bank tersebut.

Pengukuran risiko likuiditas pada penelitian ini menggunakan rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LATA) yang merupakan perbandingan antara jumlah aset likuid terhadap total aset yang dimiliki bank. Jumlah aset likuid pada rasio LATA mengikuti pedoman dari Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yaitu terdiri dari aset likuid primer dan aset likuid sekunder. Semakin tinggi rasio LATA, menandakan semakin tinggi tingkat likuiditas yang berarti kemungkinan terjadinya risiko likuiditas semakin rendah.

Risiko perbankan lain yang tidak kalah penting adalah risiko kredit. Risiko kredit menurut BCBS (1999) adalah risiko akibat kegagalan peminjam bank (*Counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama. Meskipun risiko kredit menjadi masalah serius yang dapat terjadi pada bank, pemberian kredit saat ini tetap menjadi bisnis utama yang masih sangat diminati oleh industri perbankan di berbagai negara. Risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit bank. Kredit bermasalah berdasarkan pedoman dari Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 mencakup kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut adalah rata-rata rasio *Return On Asset*, *Liquid Asset to Total Asset* dan *Non Performing Loan* pada bank umum konvensional periode 2007-2011, ditampilkan Tabel 1.1

Tabel 1.2
Rata-rata rasio ROA, LATA dan NPL
Bank Umum Konvensional periode 2007-2011 (dalam%)

RASIO	TAHUN				
	2007	2008	2009	2010	2011
ROA	1.99	1.71	1.79	1,98	1.99
LATA	30.21	21.41	17.57	21.84	23.04
NPL	2.56	2.43	2.63	2.19	1.73

Sumber : Laporan tahunan bank, diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata LATA pada tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan cukup tinggi dari tahun sebelumnya. Penurunan rata-rata LATA tahun 2008 juga diiringi dengan menurunnya nilai rata-rata ROA. Hal ini dikarenakan perekonomian nasional ikut merasakan

dampak krisis keuangan global dengan meningkatnya inflasi serta kondisi likuiditas sektor perbankan yang cukup mengkhawatirkan. Pada tahun 2008 terdapat tiga bank pemerintah yakni Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI meminta kucuran dana kepada pemerintah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas sebesar 15 triliun. Sudarsono (2009) menyatakan bahwa kesulitan likuiditas yang terjadi pada tahun 2008 akibat banyaknya para peminjam bank yang tidak dapat memenuhi kewajibannya karena lesunya dunia usaha sehingga biaya dana (*cost of fund*) yang dikeluarkan bank semakin besar. Tingginya *cost of fund* ini yang akhirnya menyebabkan penurunan laba bank.

Pada tahun 2010 dan 2011 rata-rata LATA kembali mengalami kenaikan yang juga diiringi dengan kenaikan rata-rata ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori *trade-off* mengenai hubungan antara likuiditas dan profitabilitas. Antariksa (2005) menjelaskan bahwasanya *trade-off* terjadi jika suatu bank memiliki kelebihan likuiditas sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas. Tetapi disisi lain jika bank kekurangan likuiditas, risiko terjadinya kebangkrutan akan lebih besar.

Ketika bank lebih memilih untuk menjaga likuiditasnya agar selalu dalam kondisi aman dan menghindari kemungkinan terjadinya risiko likuiditas yang tidak diinginkan dengan menyimpan aset likuid seperti kas atau setara kas yang dapat menyebabkan adanya dana menganggur yang berlebih, bank akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan profit dari pengelolaan dananya yang berakibat dengan berkurangnya profitabilitas bank. Teori ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Davydenko

(2010) dan Owoputi (2014) yang menyatakan bahwa *rasio Liquid Asset to Total Asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Antariksa (2005) dan Dat (2013) yang menyatakan bahwa *rasio Liquid Asset to Total Asset* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL pada tahun 2008 terjadi sedikit penurunan yang diiringi dengan penurunan rata-rata ROA. Sedangkan pada tahun 2009 rata-rata NPL kembali naik tetapi rata-rata ROA justru mengalami peningkatan. Fakta ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara NPL dengan ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Abiola dan Olausi (2014) bahwasanya risiko kredit yang dinyatakan dengan rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Pada tahun 2010 dan 2011 rata-rata NPL kembali naik sedangkan rata-rata ROA mengalami penurunan. Fakta ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) dan Kolapo et al (2012) menyatakan bahwa risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyaknya kredit bermasalah akibat kegagalan nasabah memenuhi kewajibannya, maka nilai rasio NPL akan semakin tinggi yang menunjukkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank sehingga berdampak pada menurunnya profitabilitas yang dihasilkan.

Menganalisis kinerja keuangan bank merupakan salah satu cara untuk melihat tingkat persaingan bank di dalam industri perbankan. Analisis kinerja

keuangan bank juga memberikan manfaat bagi *stakeholders* khususnya manajemen dan regulator. Bagi manajemen bank dengan melakukan analisis kinerja keuangan dapat memberikan pandangan mengenai kekuatan dan kelemahan bank sehingga manajemen dapat merumuskan strategi yang tepat dalam rangka meningkatkan daya saing bank.

Bagi regulator analisis kinerja keuangan sangat diperlukan untuk melihat perkembangan perbankan dari waktu ke waktu dan juga untuk merumuskan kebijakan serta melakukan pengawasan dan pengaturan yang lebih efektif dan efisien pada bank. Meningkatkan daya saing bank menjadi point penting yang harus dilakukan oleh manajemen bank dalam persaingan yang ketat di industri perbankan saat ini. Bank yang memiliki daya saing tinggi adalah bank dengan kinerja keuangan yang bagus dan memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adanya *research gap* penelitian sebelumnya dan persaingan antar bank yang cukup tinggi di tengah semakin kompleksitasnya industri perbankan merupakan alasan penulis tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN PEMERINTAH, KEPEMILIKAN ASING, RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK (STUDI KASUS PADA BANK UMUM KONVENSIONAL PERIODE 2007-2011)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian yang berasal dari *fenomena gap* dan perbedaan penelitian sebelumnya (*research gap*). Fenomena gap yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2008 rata-rata ROA bank pemerintah mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2009, 2010, dan 2011 rata-rata ROA bank pemerintah mengalami kenaikan.
2. Pada tahun 2008 dan 2011 rata-rata ROA bank swasta nasional mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2010 rata-rata ROA bank swasta nasional mengalami penurunan
3. Pada tahun 2008 rata-rata ROA bank asing mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2009, 2010 dan 2011 rata-rata ROA bank asing mengalami kenaikan.
4. Pada tahun 2008 rata-rata LATA Bank Umum Konvensional mengalami penurunan diikuti dengan penurunan rata-rata ROA. Demikian juga pada tahun 2010 dan 2011 rata-rata LATA Bank Umum Konvensional mengalami kenaikan diikuti dengan kenaikan rata-rata ROA. Sedangkan pada tahun 2009 rata-rata LATA Bank Umum Konvensional mengalami penurunan tetapi terjadi kenaikan rata-rata ROA
5. Pada tahun 2008 rata-rata NPL Bank Umum Konvensional mengalami penurunan diikuti dengan penurunan rata-rata ROA.

Demikian juga pada tahun 2009 rata-rata NPL Bank Umum Konvensional mengalami kenaikan diikuti dengan kenaikan rata-rata ROA. Sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 rata-rata NPL Bank Umum Konvensional mengalami penurunan tetapi terjadi kenaikan rata-rata ROA.

Selain adanya *fenomena gap*, terdapat beberapa *research gap* dari hasil penelitian penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Kobeissi (2010) dan Rahman dan Reja (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Dat (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
2. Hasil penelitian Kobeissi (2010) dan Heryanto (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Xu dan Hu (2013) dan Rahman dan Reja (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.
3. Hasil penelitian Davydenko (2010) dan Owoputi (2014) menunjukkan bahwa LATA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Antariksa (2005) dan Dat (2013) menunjukkan bahwa LATA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.
4. Hasil penelitian Mawardi (2004) dan Kolapo et al (2012) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap ROA. Hasil penelitian Abiola dan Olausi (2014) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena gap dan research gap di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional periode 2007-2011?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional periode 2007-2011?
3. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LATA terhadap ROA Bank Umum Konvensional periode 2007-2011?
4. Bagaimana pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap ROA Bank Umum Konvensional periode 2007-2011?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap ROA Bank Umum Konvensional periode 2007-2011.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap ROA Bank Umum Konvensional periode 2007-2011.
3. Menganalisis pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LATA terhadap ROA Bank Umum Konvensional periode 2007-2011.

4. Menganalisis pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap ROA Bank Umum Konvensional periode 2007-2011.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan perbankan

Penelitian ini bisa dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank dan memberikan informasi dalam mengambil kebijakan yang menentukan profitabilitas di masa yang akan datang dengan memperhatikan dan mengendalikan risiko-risiko yang dihadapi perbankan.

2. Bagi peneliti

Memberikan informasi baru bagi penulis tentang struktur kepemilikan bank-bank di Indonesia serta kinerja bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian yang memakai topik sejenis dan dapat dijadikan sumber pustaka bagi penelitian lainnya

4. Bagi akademisi

Diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai dunia perbankan dan sebagai referensi penelitian selanjutnya

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian ini direncanakan akan dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan landasan pemikiran secara garis besar. Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan atau fenomena yang memerlukan pemecahan melalui suatu penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Sistematika penulisan menjelaskan tentang uraian ringkas dari setiap bab pada skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian, penentuan sampel, sumber dan jenis data, serta alat analisis yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil. Deskripsi objek penelitian membahas secara umum objek penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil menguraikan interpretasi hasil analisis sesuai dengan teknik

analisis yang digunakan, termasuk argumentasi atau dasar pembenarannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran-saran yang didasarkan atas hasil penelitian. Simpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan. Saran merupakan anjuran yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) sebagai pihak yang memberikan wewenangnya kepada agensi (manajemen) sebagai pihak yang ditugasi untuk menjalankan perusahaan yang terjalin melalui kontrak kerja sama yang disepakati. Menurut Jensen dan Meckling (1976) agensi dapat bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal karena kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang berbeda dan berpotensi menimbulkan konflik. Kondisi inilah yang disebut dengan *agency problem* (masalah keagenan).

Masalah keagenan timbul akibat perbedaan tujuan dan kepentingan antara prinsipal dan agensi dan ketidaktahuan prinsipal akan tindakan-tindakan yang dilakukan agensi yang dapat merugikan prinsipal. Ketidaktahuan ini akibat adanya perbedaan informasi (*assymetry information*) antara pihak prinsipal dan agensi (Eisenhardt, 1989).

Menurut Sitompul (2003) manajemen perusahaan diasumsikan memiliki informasi yang lengkap dan mengetahui secara jelas kondisi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengeksploitasi pemilik (investor) dan bertindak untuk kepentingan pribadi mereka serta melakukan penyalahgunaan wewenang seperti mencuri dan salah kelola perusahaan.

Terdapat dua aspek masalah yang terdapat dalam *agency problem* (Eisenhardt, 1989) yaitu :

- a) *moral hazard*, yaitu terjadi ketika agensi bertindak diluar ketentuan kontrak yang disepakati bersama dengan prinsipal
- b) *Adverse selection* adalah kondisi dimana prinsipal tidak dapat memastikan apakah tindakan agensi sudah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan tanggung jawab yang tertuang dalam kontrak kerja.

Masalah keagenan dapat memicu terjadinya *agency cost* (biaya keagenan). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pihak prinsipal untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan pihak agensi. Biaya keagenan ini dikeluarkan untuk memastikan bahwa agensi bertindak secara maksimal untuk kepentingan prinsipal dikarenakan sulitnya untuk memantau kegiatan agensi sepenuhnya.

Bathala et al (1994) dalam Haryono (2005) mengungkapkan bahwa *agency cost* dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan *institutional shareholder* dikarenakan besarnya dana yang ditanamkan pada kepemilikan saham yang terkonsentrasi oleh *institutional shareholder* dapat mengoptimalkan efektivitas monitoring terhadap kinerja manajemen. Selain itu menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* dapat diturunkan dengan meningkatkan *managerial ownership* (kepemilikan manajerial) karena kemungkinan adanya penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen sehingga masalah keagenan dapat dikendalikan.

2.1.2 Corporate Governance

Teori Corporate governance menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) merupakan pengembangan dari teori keagenan yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Monks dan Minow (2001) dalam Wardhani (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai teori tentang tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan.

Prinsip-prinsip corporate governance menurut Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) adalah :

1. adanya hak-hak pemegang saham yang harus diberi informasi yang benar dan tepat waktu, ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar, dan turut memperoleh bagian keuntungan
2. adanya perlakuan sama terhadap para pemegang saham terutama kepada pemegang saham minoritas dan asing, dengan keterbukaan (*transparency*) informasi penting, melarang pembagian untuk pihak sendiri, dan melarang perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*)
3. diakuinya peran pemegang saham, bersama pemegang kepentingan yang lain, dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat
4. adanya pengungkapan (*disclosure*) yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi atas hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan

5. adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham

Herawaty (2009) mengemukakan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Corporate Governance* dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Meminimalkan biaya keagenan dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dengan agen
2. Meminimalkan *cost of capital* (biaya modal) dengan menciptakan sinyal positif kepada penyedia modal
3. Meningkatkan citra perusahaan
4. Meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari biaya modal yang rendah
5. Peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik

Implementasi dari *Corporate Governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut (Wardhani, 2007).

2.1.3 Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan saham antara kepemilikan oleh pihak internal (*inside shareholders*) dan kepemilikan oleh pihak eksternal (*outside shareholders*) pada sebuah perusahaan (Haryono, 2005). Struktur kepemilikan menurut Borolla (2011) terbagi atas kepemilikan manajerial (*insiders ownership*) yaitu proporsi kepemilikan saham oleh pihak

manajemen perusahaan dan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) yaitu kepemilikan saham oleh pihak institusi pendiri perusahaan, dan bukan merupakan institusi pemegang saham publik.

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dianggap dapat mengatasi masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan. Pada kepemilikan manajerial, pengelola yang juga sebagai pemilik perusahaan akan bertindak dengan penuh tanggung jawab agar keputusan yang diambil tidak merugikan kepentingan pemilik lainnya serta dirinya. Perusahaan dengan kepemilikan institusional akan membantu meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas pengelola atau manajemen agar bertindak sesuai kepentingan pemilik.

Sistem kepemilikan perusahaan saat ini terbagi ke dalam dua jenis yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar (*dispersed*). Kepemilikan terkonsentrasi merupakan kepemilikan dengan mayoritas saham dimiliki oleh pihak tertentu sedangkan kepemilikan menyebar adalah kepemilikan sahamnya oleh banyak pihak dan tidak didominasi segelintir orang (Borolla, 2011).

Perusahaan dengan kepemilikan konsentrasi dapat fokus mengontrol kegiatan manajemen tetapi disisi lain kepemilikan konsentrasi tidak menguntungkan bagi pemilik saham minoritas dikarenakan pemilik mayoritas lebih mementingkan kesejahteraan mereka sehingga hak-hak pemilik minoritas diabaikan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting perusahaan. Sitompul (2003) menyatakan bahwa dengan kepemilikan

menyebarkan pengelolaan dilakukan sepenuhnya oleh manajemen sesuai dengan teori yang dikemukakan Berle dan Means pada tahun 1932 berkaitan dengan pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Menurut Rofiqoh dan Jatiningrum (2004) dalam Haryono (2005) pada sistem kepemilikan menyebar, pemilik (investor) memiliki kendali yang kurang kuat atas perusahaan sehingga pengawasan terhadap pengelola atau manajemen menjadi lemah yang menyebabkan perusahaan rentan terhadap masalah keagenan.

Meskipun berpotensi menimbulkan masalah keagenan, menurut Sitompul (2003) Teori Berle dan Means saat ini merupakan paradigma yang banyak digunakan pada sistem ekonomi pasar karena efisiensi yang dihasilkan dengan pengelola yang dipekerjakan hanya berdasarkan kompetensi yang dimiliki untuk bebas mengelola perusahaan dan tidak diperkenankan untuk memberikan kontribusi keuangan kepada perusahaan serta tidak memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap pemilik (pemegang saham).

2.1.4 Struktur kepemilikan bank

Bank merupakan perusahaan yang juga memiliki struktur kepemilikan seperti perusahaan lain pada umumnya. Menurut Hadad et al (2003) pemilik bank (pemegang saham) seperti halnya pemilik usaha lainnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan meminimalkan risiko usaha yang sekecil mungkin (*risk-averse*) sedangkan manajemen sebagai pengelola bank bertanggung jawab terhadap kinerja dan keberhasilan bank untuk

mendapat keuntungan. Sukirman (1999) dalam Sitompul (2003) berpendapat bahwa kondisi perbankan di Indonesia yang masih buruk dikarenakan pemilik bank turut campur tangan dalam pengelolaan bank bahkan banyak pemilik yang merangkap sebagai pengurus bank.

Menurut Tandelilin et al (2007) terdapat persamaan dan perbedaan antara tipe dan struktur kepemilikan pada bank. Persamaan keduanya adalah penjelasan mengenai pihak yang paling berpengaruh terhadap kebijakan dan strategi pada bank, sedangkan perbedaannya adalah struktur kepemilikan lebih fokus terhadap proporsi pemegang saham untuk ikut melakukan kontrol dalam manajemen bank dan tipe kepemilikan lebih menjelaskan perbedaan budaya organisasi antar bank sesuai pihak yang terlibat pada bank contohnya bank kepemilikan oleh swasta, bank kepemilikan oleh pemerintah dan bank kepemilikan oleh asing.

Pengelompokkan bank di Indonesia menurut Hadad et al (2003) berdasarkan pada :

1. Bank yang kepemilikannya dikuasai oleh badan hukum (corporate) dengan bank yang dimiliki oleh perorangan (individual)
2. Bank yang telah go public (perusahaan terbuka) atau tercatat (listed) di pasar modal dengan bank yang belum mencatatkan sahamnya di bursa
3. Bank yang kepemilikannya dikuasai oleh swasta dengan bank yang kepemilikannya dikuasai oleh pemerintah
4. Bank yang kepemilikannya dikuasai oleh banyak pemegang saham

(tersebar) atau sedikit jumlah pemegang sahamnya (terkonsentrasi)

5. Bank campuran yang kepemilikannya dikuasai oleh pihak asing dengan bank yang dimiliki oleh pihak domestik (lokal)

2.1.4.1 Kepemilikan pemerintah

Pemerintah sebagai pemilik atau pemegang saham mayoritas pada bank milik negara memiliki hak untuk mengendalikan dan mengontrol kegiatan bank sesuai tujuan yang ingin dicapainya berpotensi menimbulkan konflik dengan manajemen bank. Menurut Cornett (2009) birokrat politik mempunyai tujuan yang seringkali berbau kepentingan politik tetapi bertentangan dengan perbaikan kesejahteraan sosial dan maksimalisasi nilai perusahaan.

Terdapat dua teori yang mengemukakan peran pemerintah dalam pasar keuangan (Kobeissi, 2010) :

1. Development view

Pada beberapa negara dimana institusi ekonomi tidak berkembang dengan baik, kepemilikan pemerintah pada sektor ekonomi yang strategis seperti bank diperlukan untuk memulai pembangunan ekonomi dan mendorong pertumbuhan dengan cepat

2. Political view

Pemerintah yang memiliki kewenangan dalam mengendalikan perusahaan dan bank milik negara menyediakan lapangan kerja bagi kelompok tertentu atau pendukung yang telah memilihnya sebagai imbalan, kontribusi maupun suap.

Barth et al (2002) dalam Hadad et al (2003) menyatakan bahwa besarnya kepemilikan pemerintah pada bank berkaitan dengan kondisi keuangan perbankan yang buruk dan mengindikasikan semakin banyak bank yang perkembangannya kurang baik atau lambat. Masalah utama *corporate governance* pada bank dengan kepemilikan pemerintah adalah konflik yang terjadi antara pemerintah, pembayar pajak (sebagai prinsipal), manajer, serta birokrat yang mempunyai kewenangan untuk melakukan kontrol terhadap bank (Tandelilin, 2007).

Schleifer dan Vishny (1997) dalam Cornett (2009) mengemukakan bahwasanya perusahaan pemerintah secara teknis “dikontrol oleh publik” yaitu dijalankan oleh birokrat politik yang memiliki hak kontrol yang sangat terpusat tetapi tidak mempunyai hak arus kas signifikan dikarenakan hak arus kas tersebar diantara banyak wajib pajak di suatu negara tertentu.

2.1.4.2 Kepemilikan asing

Terjadinya liberalisasi pada pasar keuangan dunia dan kegiatan perdagangan internasional yang semakin meningkat, membuat sektor perbankan memperluas jaringannya dengan membuka cabang dan anak perusahaan secara internasional di berbagai negara maju maupun di negara berkembang di dunia (Claessens et al, 2000).

Terdapat tiga alasan terbukanya sektor keuangan khususnya bank bagi kepemilikan asing (Crystal et al, 2001) :

1. Kehadiran bank asing dipercaya dapat mendukung liberalisasi permodalan bank dan mampu meningkatkan ketersediaan dana untuk

proyek-proyek investasi dalam negeri memfasilitasi arus modal masuk

2. Kepemilikan asing diharapkan dapat meningkatkan kualitas bank, adanya peningkatan pelayanan perbankan dan mampu menciptakan persaingan yang sehat dengan bank domestik.
3. Bank asing diharapkan mampu meningkatkan kualitas sistem perbankan, seperti akuntabilitas dan transparansi, perbaikan regulasi keuangan, serta mendorong bertambahnya agen penunjang yaitu lembaga pemeringkat, auditor maupun biro kredit.

Menurut Berger et al (2005) bank dengan kepemilikan asing memiliki beberapa keunggulan diantaranya :

1. Kemampuan melayani pelanggan multinasional dengan mendirikan kantor-kantor cabang di negara-negara yang berafiliasi
2. Mempunyai akses yang lebih baik dalam pasar modal
3. Kemampuan yang unggul untuk melakukan diversifikasi terhadap risiko
4. Pada negara berkembang, bank asing memiliki teknologi informasi yang lebih unggul dibandingkan bank domestik

Meskipun bank asing memiliki banyak keunggulan dibanding bank pesaingnya, terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan yang dihadapi bank asing yaitu hambatan berupa regulasi terhadap kepemilikan asing pada bank di negara yang akan di invasi terutama yang memiliki regulasi cukup ketat serta goncangan yang terjadi pada bank kepemilikan asing dapat mengganggu stabilitas perekonomian negara yang dimasuki bank asing tersebut (Hull, 2002).

Peraturan terhadap kepemilikan asing pada bank di Indonesia berpedoman pada peraturan Bank Indonesia Nomor 14/8/PBI/2012 tentang batas kepemilikan saham bank umum yaitu badan hukum lembaga keuangan bukan bank sebesar 30 persen sedangkan badan hukum lembaga keuangan bank adalah 40 persen. Hal ini berlaku untuk warga asing atau badan hukum lembaga keuangan yang berkedudukan di luar negeri. Bank asing di Indonesia hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya sebagai bank setelah mendapat izin usaha dari menteri keuangan dengan mengacu kepada pertimbangan bank sentral.

2.1.5 Kinerja keuangan bank

Indikator dalam pengukuran kinerja bank umumnya merupakan pendekatan kinerja secara ekonomi yang terdiri dari dua komponen kinerja utama yaitu kinerja keuangan dan kinerja efisiensi atau produktivitas (Sudiyatno, 2010). Pengukuran kinerja keuangan pada bank bertujuan untuk melihat efektivitas bank pada perannya sebagai perantara keuangan dalam mengelola dananya.

Kinerja keuangan bank menurut Jumingan (2006) dalam Lestari dan Sugiharto (2007) adalah suatu pandangan perihal keadaan keuangan bank seperti penghimpunan dan penyaluran dana pada periode tertentu yang dapat diukur melalui indikator profitabilitas, likuiditas dan kecukupan modal bank. Syofyan (2000) dalam Sudiyatno (2010) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk digunakan dalam mengukur kinerja keuangan bank.

Rasio profitabilitas yang biasanya digunakan pada bank adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh bank dari penggunaan aset bank, sedangkan ROE adalah rasio untuk mengukur keuntungan bersih yang merupakan hasil pengelolaan modal melalui kegiatan investasi yang dilakukan bank.

Penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai pengukuran indikator kinerja keuangan bank. Rasio ROA diukur dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi laba yang dihasilkan bank, semakin tinggi rasio ROA hal ini menandakan bahwa kegiatan bank semakin produktif dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan profitabilitas yang maksimal. Menurut William (2000) dalam Mawardi (2004) rasio ROA digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan pada bank komersial di Amerika Serikat, Oleh karena itu industri perbankan berupaya agar rasio ROA terus mengalami peningkatan.

2.1.6 Manajemen Risiko Perbankan

Ghozali (2007) menyatakan bahwa risiko terdiri dari dua unsur utama yaitu ketidak pastian (*uncertainty*) dan *eksposure*. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti, yang apabila terjadi akan memberikan efek positif maupun negatif terhadap tujuan yang hendak dicapai. Dunia perbankan dihadapi pada berbagai risiko keuangan yang harus dapat dicegah dengan menerapkan manajemen risiko yang tepat dan mampu memberikan manfaat atau keuntungan kepada bank maupun pihak-pihak yang terkait dengan bank.

Berdasarkan perspektif manajemen, risiko yang dihadapi lembaga keuangan dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe risiko yaitu (Santomero, 1997) :

1. Risiko yang dapat dihilangkan atau dihindari dengan menerapkan praktik bisnis sederhana seperti standarisasi proses, kontrak dan prosedur untuk mencegah keputusan keuangan yang tidak efisien, membuat portofolio yang menguntungkan dari kegiatan diversifikasi, serta pelaksanaan insentif dengan manajemen berdasarkan kontrak untuk memastikan pertanggung jawaban karyawan terhadap perusahaan
2. Risiko yang dapat ditransfer atau dialihkan kepada partisipan lain, misalnya risiko tingkat suku bunga yang dapat ditransfer melalui produk suku bunga seperti swap atau turunan (*derivatives*) lainnya dan kegiatan jual beli bank terhadap klaim keuangan sebagai bentuk diversifikasi dan konsentrasi risiko
3. Risiko yang dapat dikelola secara aktif pada level perusahaan yang mencakup semua kegiatan dan aset keuangan dimana sifat dari risiko yang melekat mungkin kompleks serta tidak dapat dialihkan kepada pihak ketiga

Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko pada bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia terdiri dari 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Menurut Ghozali (2007) terdapat beberapa manfaat diterapkannya manajemen risiko pada bank diantaranya :

1. Proses pengambilan keputusan akan lebih baik dan sistematis berdasarkan ketersediaan informasi
2. Pengelola bank mendapat gambaran mengenai kemungkinan kerugian di masa mendatang
3. Sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat terhadap kinerja bank
4. Dapat digunakan untuk menilai risiko pada kegiatan usaha bank yang relatif kompleks
5. Meningkatkan *shareholder value*
6. Meningkatkan daya saing bank melalui penciptaan infrastruktur manajemen risiko yang kuat

2.1.6.1 Risiko likuiditas

Likuiditas dan perbankan merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya akan mempengaruhi kondisi keuangan bank baik jangka pendek maupun jangka panjang. Likuiditas perbankan oleh Basel Committee of Banking Supervision (2008) diartikan sebagai kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban dengan segera ketika jatuh tempo, tanpa menimbulkan kerugian yang tidak diinginkan.

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang memiliki fungsi intermediasi, menghadapi berbagai risiko usaha salah satunya risiko likuiditas yang harus dikelola dengan baik agar potensi kerugian dapat

dikendalikan. Santomero (1997) mendefinisikan risiko likuiditas sebagai krisis pendanaan yang dapat dikaitkan dengan banyak situasi tidak terduga seperti besarnya pembiayaan, hilangnya kepercayaan serta adanya krisis nasional seperti krisis mata uang.

Terjadinya masalah dalam likuiditas di satu lembaga dapat berpengaruh terhadap sistem keuangan secara keseluruhan oleh karena itu penerapan manajemen risiko likuiditas yang efektif sangat penting karena membantu memastikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban arus kasnya yang tidak pasti.

Dalam literatur keuangan risiko likuiditas terbagi menjadi dua jenis risiko (Ghozali, 2007) :

1. Risiko likuiditas aset (*asset liquidity risk*)

Risiko likuiditas aset merupakan risiko yang timbul ketika adanya transaksi yang tidak dapat dilaksanakan pada harga pasar dikarenakan besarnya nilai transaksi relatif terhadap besarnya pasar. Risiko ini disebut juga sebagai risiko likuiditas pasar/produk

2. Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*)

Risiko likuiditas pendanaan adalah risiko akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo yang dapat menyebabkan terjadinya likuidasi

Risiko likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LATA) sebagai proksinya. Rasio LATA merupakan perbandingan antara aset likuid suatu bank terhadap total aset

yang dimiliki. Aset likuid pada rasio LATA mengikuti pedoman dari Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yaitu terdiri dari aset likuid primer dan aset likuid sekunder.

Aset likuid primer adalah aset dengan kategori sangat likuid yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kewajiban jatuh tempo. Aset likuid primer terdiri dari kas, penempatan Bank Indonesia, surat berharga tersedia untuk dijual serta seluruh surat berharga pemerintah kategori *trading* yang memiliki jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Sedangkan aset likuid sekunder adalah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan DPK dan kewajiban jatuh tempo. Aset likuid sekunder terdiri dari seluruh surat berharga pemerintah kategori *trading* yang memiliki jatuh tempo 1 sampai di atas 5 tahun. Semakin tinggi rasio LATA semakin tinggi tingkat likuiditas yang berarti menunjukkan semakin rendah risiko likuiditas dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada bank.

2.1.6.2 Risiko Kredit

UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kegiatan perkreditan seringkali dihadapkan pada risiko-risiko tertentu yang wajib

dikendalikan oleh pihak bank. Perkembangan lembaga keuangan saat ini meningkatkan terjadinya risiko kredit tidak hanya pada kegiatan peminjaman oleh debitur, tetapi juga kegiatan perbankan lain seperti pembiayaan perdagangan, transaksi valuta asing, transaksi antar bank, *acceptances*, *futures*, *option*, *bonds*, *swaps* serta perpanjangan jaminan atau perjanjian pada bank (Ho dan Yusoff, 2009).

Ghozali (2007) mendefinisikan risiko kredit sebagai potensi kerugian nilai *marked to market* yang kemungkinan terjadi dikarenakan pemberian kredit oleh bank. Risiko kredit menurut Bessis Joel (1998) dalam Setiawan (2007) merupakan risiko kerugian yang disebabkan terjadinya *default* oleh debitur atau karena terjadinya penurunan kualitas debitur. Basel Committee of Banking Supervision (1999) mengartikan risiko kredit sebagai potensi kegagalan peminjam bank atau *counterparty* untuk memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian yang telah disepakati.

Terdapat beberapa kemungkinan terjadinya risiko kredit pada perbankan (Ghozali, 2007) :

1. Pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi yang dibeli oleh bank kemungkinan tidak dibayar
2. Bank tidak memenuhi kewajibannya, misalnya gagal memenuhi kewajiban kontrak derivatif
3. Dilakukannya penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, maupun produk derivatif.

Menurut Setiawan (2007) manajemen risiko kredit adalah bagian dari sistem manajemen risiko secara keseluruhan yang melakukan kegiatan prosedur pemantauan, pengidentifikasian, pengukuran, dan pengendalian seluruh risiko yang timbul dari pemberian kredit secara terarah, terintegrasi, dan berkesinambungan dengan cara mengelola portofolio kredit dan menetapkan kebijakan dan sistem yang tepat. Penerapan manajemen risiko kredit merupakan solusi terbaik yang wajib dilaksanakan oleh setiap bank sehingga pendapatan dan keuntungan yang diharapkan dapat tercapai serta risiko yang ada dapat diminimalkan.

Pengukuran risiko kredit dalam penelitian ini menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/24/DPNP perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum. Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit, dimana kredit bermasalah merupakan kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio NPL, menandakan semakin tinggi risiko kredit suatu bank yang berarti kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin tinggi.

2.2 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan telah dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda, antara lain :

Cornett (et al, 2009) melakukan penelitian mengenai efek kepemilikan negara pada kinerja bank serta perbedaan kinerja antara bank milik

pemerintah dan bank milik swasta sebelum, selama dan sesudah krisis ekonomi asia di tahun 1997. Periode penelitian dari tahun 1989-2004 dengan sampel 16 negara yang berada di kawasan asia tenggara dan asia timur (*far east countries*). Penelitian ini berupa data panel dengan menggunakan analisa regresi. Variabel dependen pada penelitian adalah *pre-tax cash flow returns*, CAR, *credit quality*, *operating efficiency*, likuiditas, sekuritas pemerintah dan *asset growth*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *state ownership*, *foreign ownership*, bank size, tahun dan negara. Hasil penelitian dengan variabel kinerja *cash flow returns* menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja dan kepemilikan asing serta size berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja. Untuk hasil dengan variabel kinerja yang lain didapat bahwa bank swasta secara umum menghasilkan profitabilitas lebih tinggi dibandingkan bank pemerintah. Dari segi permodalan, CAR bank pemerintah lebih kecil dibandingkan bank swasta dan bank pemerintah memiliki risiko kredit (NPL) lebih besar dibandingkan bank swasta.

Penelitian yang dilakukan Heryanto berjudul “Struktur Kepemilikan dan Kinerja: Studi Kasus Industri Bank di Indonesia Periode 2000-2010”. Sampel yang digunakan berjumlah 82 bank konvensional dengan menggunakan analisa regresi data panel. Variabel dependen penelitian yaitu ROA dan NPL sedangkan variabel independennya adalah state ownership dan foreign ownership. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu size, *capital*, *loans intensity*, CASA, BOPO, dan NIM. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif meskipun tidak signifikan terhadap ROA dan kepemilikan asing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Untuk variabel kontrol CASA, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan tetapi hanya BOPO yang berpengaruh negatif, sedangkan *size*, *capital*, *loans* dan NPL tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

Kobeissi (2010) meneliti struktur kepemilikan dan kinerja bank pada negara-negara di kawasan Middle East dan North Africa (MENA) selama periode 2000-2002. Sampel yang digunakan sebanyak 249 bank dengan teknik analisis regresi. Variabel dependen menggunakan ROA, ROE dan *profit efficiency* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *foreign ownership*, *domestic ownership* dan *state ownership*. Variabel kontrol penelitian yaitu *size*, *loan ratio*, *deposit ratio*, *noninterest expenditure ratio* dan *loan loss provision ratio*. Kesimpulan dari penelitian menemukan bahwa kepemilikan domestik, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketiga variabel kinerja tetapi hanya kepemilikan pemerintah yang berpengaruh negatif. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa bank asing memiliki kinerja lebih baik dibandingkan bank domestik dan bank pemerintah memiliki kinerja paling buruk dibandingkan ketiga jenis sampel bank.

Xu dan Hu (2013) meneliti tentang efek kepemilikan pemerintah terhadap kinerja bank di China. Sampel penelitian berjumlah 40 bank dengan periode penelitian dari tahun 2000-2011. Metode penelitian menggunakan analisa regresi.

Variabel dependen penelitian adalah ROA, ROE dan NPL sedangkan variabel independen menggunakan *static ownership* dan *dynamic ownership* sebagai indikator struktur kepemilikan. Untuk variabel kontrol digunakan size, capital, dan NIM. Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja meskipun terdapat perubahan setelah privatisasi (*dynamic ownership*) menjadi berpengaruh positif dari sebelum privatisasi (*static ownership*) yang berpengaruh negatif dan untuk kepemilikan asing terdapat pengaruh positif pada *static ownership* tetapi berpengaruh negatif pada *dynamic ownership* meskipun kedua hasil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja.

Rahman dan Rejab (2014) meneliti perbedaan tipe kepemilikan dan kinerja bank-bank di Malaysia periode 2000-2011. Sampel penelitian berjumlah 252 bank komersial dengan menggunakan metode penelitian analisa regresi. Variabel dependen menggunakan ROA dan ROE sebagai ukuran kinerja sedangkan variabel independen penelitian adalah lima tipe struktur kepemilikan bank yaitu *insider ownership*, *family ownership*, *government ownership*, *institutional ownership* dan *foreign ownership*. Hasil penelitian yang didapat bahwa *insider ownership* dan *government ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE maupun ROA sedangkan *family ownership* dan *foreign ownership* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE dan ROA. Untuk *institutional ownership* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE tetapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Kesimpulan dari penelitian juga

menunjukkan bahwa perbedaan tipe struktur kepemilikan mempunyai pengaruh terhadap perbedaan kinerja masing-masing bank.

Dat (2013) melakukan penelitian terhadap likuiditas dan profitabilitas pada bank komersial di Vietnam periode 2007-2011. Jumlah sampel penelitian sebanyak 33 bank dan metode analisis data menggunakan analisa regresi. Variabel dependen penelitian yaitu ROA dan ROE sedangkan variabel independen penelitian adalah *Loan to Asset Ratio*, *Loans on Deposits Ratio*, dan *Liquid Asset Ratio*, dan *state ownership*. Variabel kontrol yang digunakan adalah *size*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa Loan Asset Ratio dan Liquid Asset Ratio berpengaruh positif terhadap ROA tetapi hanya Loan Asset Ratio yang berpengaruh signifikan. Variabel Liquid deposit dan Loan Asset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE dan untuk *size* tidak memiliki pengaruh baik terhadap ROA maupun ROE. Variabel *state dummy* mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas tetapi hanya signifikan pada variabel ROA. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *size* dan likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan di Vietnam.

Davydenko (2010) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Ukraina. Metode penelitian menggunakan analisis regresi. Periode penelitian dari tahun 2005-2009. Jumlah sampel penelitian adalah 168 bank. Variabel dependen penelitian adalah ROA, ROE dan untuk variabel independen menggunakan modal, risiko kredit, *size*, *cost management*, *liquidity*, *Loans to Total Asset*, *Deposits to Total Asset*, *foreign ownership*, GDP, inflasi, nilai tukar, dan krisis. Hasil

penelitian menyimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan *provision loan*, likuiditas yang diukur dengan *cash to total asset*, *foreign ownership*, dan *Loans to Total Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap kinerja bank sedangkan modal, size, GDP, nilai tukar, inflasi dan krisis berpengaruh positif terhadap kinerja tetapi hanya modal, nilai tukar dan inflasi yang berpengaruh signifikan.

Owoputi (2014) melakukan penelitian berjudul “Bank Specific, Industry Specific, and Macroeconomics Determinants of Bank Profitability in Nigeria. Periode penelitian dari tahun 1998-2012. Jumlah sampel penelitian sebanyak 10 bank dengan metode analisis data regresi panel. Variabel dependen yaitu ROA, ROE dan NIM. Variabel independen penelitian adalah likuiditas, risiko kredit, *size*, CAR, *productivity*, *deposits*, *industry specific*, *inflation rate*, dan *interest rate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit, likuiditas, *inflation rate* dan *interest rate* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas sedangkan CAR, *size*, *productivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas serta variabel *industry specific* yang tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.

Antariksa (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2000-2004. Analisa data menggunakan model regresi dengan dummy musiman dan *distributed-lag*. Variabel dependen penelitian adalah ROA dan ROE sedangkan variabel independen yaitu *Liquid Asset to Total Asset* (LTA), *Liquid Asset to Deposits* (LAD) dan *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR dan LTA berpengaruh negatif terhadap ROA tetapi hanya FDR yang signifikan, LAD berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan LTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Mawardi (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisa regresi. Periode penelitian antara tahun 1998-2001 dengan jumlah sampel sebanyak 56 bank. Variabel dependen penelitian yaitu ROA. Variabel independen yang digunakan adalah risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), BOPO dan CAR. Kesimpulan dari penelitian menemukan bahwa NPL dan BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan CAR yang tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Kolapo et al (2012) berjudul “Credit Risk and Commercial Banks Performance in Nigeria : A Panel Model Approach”. Periode penelitian dari tahun 2000-2010. Jumlah sampel penelitian adalah 5 bank menggunakan model analisis regresi. Variabel dependen penelitian adalah ROA sedangkan variabel independen penelitian yaitu *Non Performing Loan to Loan and Advances* (NPL/LA), *Total loan and Advances to Total deposit* (LA/TD) dan *Loan Loss Provision to Classified Loans* (LLP/CL). Hasil penelitian menyatakan bahwa NPL dan LLP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan LA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Abiola dan Olausi (2014) meneliti mengenai efek manajemen risiko kredit terhadap kinerja bank komersial di Nigeria. Metode penelitian menggunakan analisa regresi. Jumlah sampel penelitian sebanyak 7 bank dengan periode penelitian dari tahun 2005-2011. Variabel dependen yaitu ROA dan ROE sedangkan variabel independen yaitu NPL dan CAR. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE sedangkan CAR mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan mempengaruhi ROA dan ROE.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Cornett et al (2009)	The impact of state ownership on performance differences in privately-owned vs state-owned banks: an international comparison	Dependen: <i>pre-tax cash flow returns</i> Independent: kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, <i>bank size, country year</i>	Analisa regresi panel	1. Kepemilikan pemerintah negatif dan signifikan terhadap kinerja bank 1. kepemilikan asing dan bank size positif dan insignifikan terhadap kinerja bank
2	Heryanto (2012)	Struktur kepemilikan dan kinerja: studi kasus industri bank di Indonesia	Dependen: ROA, NPL Independent: Kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, size, kapitalisasi, intensitas kredit, CASA,	Analisa regresi panel: Random Effect	1. Kepemilikan pemerintah negatif dan insignifikan terhadap ROA 2. Kepemilikan asing positif dan signifikan terhadap ROA 3. size dan NPL positif dan

			BOPO, NIM		insignifikan terhadap ROA
3.	Kobeissi (2010)	Ownership Structure and Bank Performance : Evidence from the Middle East and North Africa	<p>dependen : ROA, ROE, <i>profit efficiency</i></p> <p>independen: kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, kepemilikan domestik</p> <p>Variabel kontrol: <i>size, loan ratio, deposit ratio, noninterest expenditure ratio, loan loss provision ratio.</i></p>	Analisa regresi	<p>1. kepemilikan domestik, kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap ketiga variabel kinerja tetapi hanya kepemilikan pemerintah yang berpengaruh negatif.</p> <p>2. bank asing memiliki kinerja lebih baik dibandingkan bank domestik dan bank pemerintah memiliki kinerja paling buruk dibandingkan ketiga jenis sampel bank.</p>
4.	Xu dan Hu (2013)	The impact of government ownership on performance: Evidence from major Chinese banks	<p>Dependent: ROA, ROE, NPL</p> <p>Independen: kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, <i>size, capital, nim</i></p>	Analisa regresi	<p>1. Kepemilikan pemerintah negatif dan insignifikan terhadap profitabilitas</p> <p>2. Kepemilikan asing positif dan insignifikan terhadap profitabilitas</p>

					3.Size berhubungan positif terhadap profitabilitas
5.	Rahman dan Reja (2014)	Ownership structure and bank performance	Dependent: ROA, ROE Independent: kepemilikan insider, kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, institusional dan asing	Analisa regresi	1.Kepemilikan asing dan kepemilikan keluarga negatif dan insignifikan terhadap profitabilitas 2. kepemilikan insider dan kepemilikan pemerintah negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
6.	Dat (2013)	Bank profitability and Liquidity: a case of vietnam commercial banks	Dependent: ROA Independent: kepemilikan pemerintah, likuiditas (<i>liquid asset, liquid deposit, loan asset</i>), size,	Analisa regresi	1.kepemilikan pemerintah positif dan signifikan terhadap profitabilitas 2.likuiditas dan size tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
7.	Davydenko (2010)	Determinants of Bank Profitability in Ukraine	Dependent: ROA,ROE Independen: modal, risiko kredit, size, manajemen biaya, likuiditas <i>Loans to Total Asset, Deposits to Total Asset, kepemilikan</i>	Analisa regresi	1.risiko kredit (<i>provision loan</i>), likuiditas (<i>cash to total asset</i>), <i>foreign ownership</i> , dan <i>Loans to Total Asset</i> negatif dan signifikan terhadap kinerja bank 2.modal, size, GDP, nilai tukar, inflasi

			asing, GDP, inflasi, nilai tukar, dan krisis.		dan krisis positif terhadap kinerja tetapi hanya modal, nilai tukar dan inflasi yang berpengaruh signifikan
8.	Owoputi (2014)	Bank specific, industry specific, and macroeconomic determinants of bank profitability in Nigeria	Dependen: ROA, ROE, NIM Independen: Likuiditas (LATA, LASL), credit risk (NPLTL), CAR, <i>Size</i> , <i>productivity</i> , <i>deposits</i> , industri, inflasi	Analisa regresi: Random effect model	1.likuiditas dan risiko kredit negatif dan signifikan terhadap profitabilitas 2. CAR, <i>Size</i> , <i>productivity</i> dan deposit positif dan signifikan terhadap profitabilitas
9.	Antariksa (2005)	Pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas (studi kasus PT. Bank Muamalat Indonesia)	dependen: ROA dan ROE independen: <i>Liquid Asset to Total Asset</i> (LTA), <i>Liquid Asset to Deposits</i> (LAD) dan <i>Financing to Deposits Ratio</i> (FDR).	Analisa regresi	1.FDR dan LTA berpengaruh negatif terhadap ROA tetapi hanya FDR yang signifikan, 2.LAD berpengaruh positif tetapi tidak signifikan 3.LTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.
10	Mawardi (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja	Dependen: ROA Independen: NPL, BOPO, NIM, CAR	Analisa regresi	1.NPL dan BOPO negatif dan signifikan terhadap ROA, 2.NIM positif

		Keuangan Bank Umum di Indonesia			dan signifikan terhadap ROA 3.CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.
11	Kolapo et al (2012)	Credit Risk and Commercial Banks Performance in Nigeria : A Panel Model Approach	dependen ROA independen NPL/LA, LA/TD dan LLP/CL	Analisa regresi	1.NPL dan LLP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, 2.LA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
12	Abiola dan Olausi (2014)	The Impact of Credit Risk Management on The Commercial Banks Performance in Nigeria	Dependen: ROA, ROE Independen: NPL, CAR	Analisa regresi: Fixed effect	1.NPL positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE 2.CAR positif tetapi tidak signifikan mempengaruhi ROA dan ROE.

Sumber : Berbagai penelitian terdahulu

2.3 Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

2.3.1 Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap profitabilitas (ROA)

Bank dengan kepemilikan pemerintah sering diasosiasikan dengan buruknya kinerja seperti profitabilitas yang rendah, tidak efisien, lambatnya produktivitas dan pertumbuhan serta risiko-risiko yang lebih besar yang dihadapi bank. Menurut Rowthorn dan Chang (1993) dalam Heryanto (2012) rendahnya kinerja bank pemerintah dibandingkan dengan pesaingnya khususnya dalam hal efisiensi dikarenakan pemerintah sebagai pemegang saham tidak memfokuskan pencapaian keuntungan yang maksimal sebagai

tujuan utamanya sehingga terjadi benturan kepentingan dengan pihak manajemen bank. La Porta et al (2002) dalam Taboada (2008) menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan pemerintah pada perbankan di tahun 1970 diasosiasikan dengan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan lambatnya pembangunan di bidang keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai efek kepemilikan pemerintah terhadap kinerja yang dilakukan oleh Cornett (2009) Kobeissi (2010) dan Rahman dan Reja (2014) menemukan bahwasanya kepemilikan pemerintah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas serta menyimpulkan adanya ketidak efisienan dan penurunan kinerja pada perbankan. Berdasarkan pernyataan diatas tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap ROA

2.3.2 Pengaruh kepemilikan asing terhadap profitabilitas (ROA)

Bank dengan kepemilikan asing yang baru beroperasi disuatu negara (*host country*) akan beradaptasi terhadap perbedaan bahasa, regulasi, hukum, dan kondisi ekonomi di negara tersebut. Menurut Crystal et al (2001) kedatangan bank asing khususnya pada pasar negara berkembang diharapkan mampu meningkatkan kinerja bank, dapat memperbaiki kondisi perbankan secara keseluruhan serta mampu meningkatkan stabilitas keuangan di pasar domestik. Claessens et al (2002) menyatakan bahwa bank kepemilikan asing cenderung memiliki margin bunga, profitabilitas dan pembayaran pajak yang

lebih tinggi dibandingkan bank domestik di negara berkembang, sedangkan kebalikannya untuk bank asing yang beroperasi di negara maju.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Tandelilin (2012) menemukan bahwa bank kepemilikan asing yang telah memiliki reputasi, mampu mengimplementasikan *Good Corporate Governance* lebih baik dibandingkan bank domestik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kobeissi (2010) Heryanto (2012) dan Uddin dan Suzuki (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan asing terhadap profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan pernyataan di atas tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap ROA*

2.3.3 Pengaruh *Liquid Asset to Total Asset* terhadap profitabilitas (ROA)

Risiko likuiditas merupakan risiko yang paling kritis dalam perbankan dikarenakan rendahnya likuiditas pada salah satu lembaga keuangan dapat mempengaruhi sistem keuangan secara keseluruhan dan juga risiko likuiditas berperan penting ketika terjadinya kebangkrutan pada bank.

Pengukuran risiko likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LATA), dimana komponen aset likuid terdiri dari aset likuid primer dan sekunder. Semakin tinggi rasio, berarti semakin tinggi tingkat likuiditas bank. Likuiditas yang tinggi merupakan tindakan preventif yang dilakukan bank agar terhindar dari risiko-risiko terkait likuiditas akibat ketidakmampuan bank memenuhi

kewajibannya. Tetapi disisi lain tingginya likuiditas menyebabkan dana menganggur (*idle fund*) pada bank semakin tinggi karena rendahnya tingkat perputaran dana yang menandakan kondisi keuangan bank tidak efisien sehingga profitabilitas bank dapat menurun. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LATA, profitabilitas yang dihasilkan bank akan semakin menurun.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Davydenko (2010) dan Owoputi (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara rasio LATA terhadap profitabilitas pada bank. Berdasarkan pernyataan di atas tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : *Liquid Asset to Total Asset memiliki pengaruh negatif terhadap ROA*

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas (ROA)

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Salah satu indikator pengukuran risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit pada bank. Semakin tinggi nilai NPL mengindikasikan semakin besarnya kredit bermasalah pada bank yang berarti kemungkinan bank untuk memperoleh keuntungan maksimal semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2004) dan Kolapo et al (2012) menemukan bahwasanya risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL

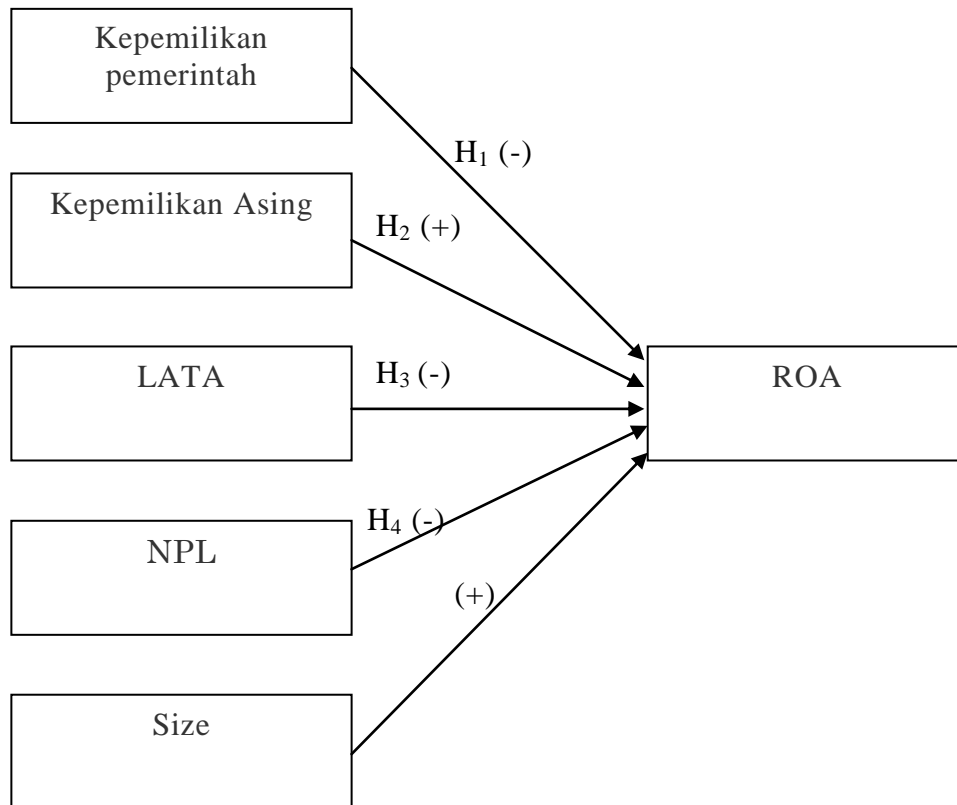
memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwasanya semakin tinggi akumulasi pinjaman yang belum dibayar, semakin tinggi penyisihan kerugian kredit sehingga dapat menyebabkan penurunan profitabilitas oleh bank.

H₄ : Non Performing Loan memiliki pengaruh negatif terhadap ROA

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, risiko likuiditas (LATA) dan risiko kredit (NPL) serta variabel kontrol *size* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Adapun kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



2.5 Perumusan hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka penelitian teoritis, maka diperoleh beberapa hipotesis sebagai berikut:

H_1 = Kepemilikan pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

H_2 = Kepemilikan asing mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)

H_3 = *Liquid Asset to Total Asset* (LATA) mempunyai pengaruh

negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

H₄ = *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis terdiri dari variabel dependen (terikat) yaitu Return On Asset (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan, variabel independen (bebas) yaitu risiko likuiditas yang diukur dengan rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LATA) dan risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) serta ukuran bank sebagai variabel kontrol.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau sering juga disebut variabel terikat atau variabel output merupakan variabel utama yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan bank yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksinya.

2. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen (terikat) secara positif maupun negatif. Variabel independen disebut juga variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepemilikan Pemerintah
 - b. Kepemilikan Asing
 - c. *Liquid Asset to Total Asset (LATA)*
 - d. *Non Performing Loan (NPL)*
3. Variabel kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel pengendali yang dibuat konstan digunakan agar pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen tidak dipengaruhi faktor luar yang tidak diteliti. Sampel bank dalam penelitian ini merupakan bank dengan besar aset yang berbeda-beda. Tinggi rendahnya total aset dapat mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh suatu bank. Maka dari itu agar hasil penelitian tidak menjadi bias, ukuran bank (*size*) digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Return On Asset (ROA)

Rasio ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila rasio ROA meningkat, berarti tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkat dan

berdampak pada kesejahteraan pemegang saham (Husnan, 1998) dalam (Sudiyatno, 2010).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Kepemilikan Pemerintah

Pada penelitian ini bank dikategorikan milik pemerintah jika 50% dari total sahamnya berasal dari pemerintah. Variabel dummy digunakan untuk mengidentifikasi bank dengan kepemilikan pemerintah. Jika bank adalah milik pemerintah maka diberikan nilai 1 dan jika bukan bank milik pemerintah maka diberikan nilai 0.

3.1.2.3 Kepemilikan Asing

Pada penelitian ini bank dikategorikan milik asing jika mayoritas kepemilikan sahamnya oleh asing atau minimal 50% persen dari total saham berasal dari modal asing. Variabel dummy digunakan untuk mengidentifikasi bank dengan kepemilikan asing. Jika suatu bank adalah milik asing maka diberikan nilai 1 dan jika bukan bank milik asing maka diberikan nilai 0.

Tabel 3.1
Variabel Dummy Kepemilikan Bank

Tipe Bank	STATE	FOREIGN
Bank Pemerintah	1	0
Bank Swasta	0	0
Bank Asing	0	1

3.1.2.4 Liquid Asset to Total Asset (LATA)

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban dengan segera ketika jatuh tempo, tanpa menimbulkan kerugian yang tidak diinginkan. Pada penelitian ini rasio *Liquid Asset to Total Asset* (LATA) digunakan sebagai proksi pengukuran risiko likuiditas. Rasio LATA dihitung dengan membandingkan aset likuid yang dimiliki bank terhadap total aset.

Aset likuid pada rasio LATA terdiri dari aset likuid primer dan aset likuid sekunder mengikuti Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/24/2011 perihal penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan indikator penilaian risiko likuiditas. Aset likuid primer terdiri dari kas, penempatan Bank Indonesia, surat berharga tersedia untuk dijual serta seluruh surat berharga pemerintah kategori *trading* yang memiliki jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Sedangkan aset likuid sekunder mencakup seluruh surat berharga pemerintah kategori *trading* yang memiliki jatuh tempo 1 sampai diatas 5 tahun.

$$LATA = \frac{\text{aset likuid}}{\text{total aset}}$$

3.1.2.5 Non Performing Loan (NPL)

Risiko kredit didefinisikan sebagai potensi kegagalan peminjam bank atau *counterparty* untuk memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian yang telah disepakati. Risiko kredit pada penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang mengukur besarnya kredit

bermasalah suatu bank. Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit pada bank. Semakin tinggi nilai NPL mengindikasikan semakin tinggi kredit kualitas rendah (*bad debts*) yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank.

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

3.1.2.6 Ukuran Bank (*size*)

Ukuran bank mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk menghitung *size* yaitu logaritma natural pada total aset.

$$\text{Ukuran bank} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum periode 2007 – 2011 yang berjumlah 110. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah :

1. Bank umum konvensional yang masih berdiri dan terdaftar di Bank Indonesia periode 2007 – 2011
2. Untuk kelompok bank pemerintah merupakan bank yang beroperasi secara nasional periode 2007-2011

3. Bank memiliki laporan keuangan tahunan berupa data lengkap dan mempublikasikannya secara rutin pada website bank dan website Bank Indonesia selama periode 2007 - 2011

Berdasarkan kriteria diatas bank umum konvensional yang dijadikan sampel penelitian sebanyak bank, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Penetapan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Bank
1	Bank Umum Konvensional periode 2007 - 2011	110
2	Bank Pembangunan Daerah	(26)
3	Bank dengan data keuangan tidak lengkap	(33)
	Jumlah sampel penelitian	51

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung berupa laporan keuangan tahunan dari website bank yang menjadi objek penelitian selama periode 2007 - 2011

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi tidak langsung

Mengumpulkan data sekunder dengan membuka website dari objek yang diteliti serta website Bank Indonesia sehingga dapat diperoleh laporan keuangan tahunan (*annual report*) publikasi bank yang dapat memberikan gambaran umum bank serta perkembangannya yang kemudian digunakan untuk penelitian

2. Studi kepustakaan

Pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami data penunjang lainnya berupa jurnal terkait, artikel, literatur, serta buku yang memuat pembahasan tentang penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data dari dengan cara mengukur nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel yang diteliti. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dan kewajaran data penelitian, sehingga dapat diidentifikasi adanya *outlier*.

3.5.2 Analisis Regresi Panel (*Common Effect Model*)

Metode *common effect* pada data panel merupakan model yang paling sederhana karena pendekatannya yang mengabaikan dimensi ruang dan waktu (Ghozali dan Ratmono, 2013). Komponen residual yang berlaku pada model *common effect* diasumsikan bersifat konstan antar silang waktu (*cross section*) dan runtut waktu (*time series*).

Pendekatan *common effect* sebenarnya sama seperti model regresi *Ordinary Least Square* (OLS) pada umumnya sehingga sering juga disebut dengan *Panel Ordinary Least Square*. Adapun persamaan regresi Panel *Ordinary Least Square* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 State_{it} + \beta_2 Foreign_{it} + \beta_3 LATA_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 Size_{it} + \varepsilon_{it}$$

α : intercept (konstanta)

ROA : *Return On Asset*

β_1 - β_5 : Koefisien regresi

State : 1 untuk bank pemerintah dan 0 untuk bank lainnya

Foreign : 1 untuk bank asing dan 0 untuk bank lainnya

LATA : *Liquid Asset to Total Asset* (ukuran risiko likuiditas)

NPL : *Non Performing Loan* (ukuran risiko kredit)

Size : Ukuran bank

ε : error terms

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal (Ghozali

dan Ratmono, 2013). Pada uji t dan uji F diasumsikan nilai residual terdistribusi normal, sehingga jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka hasil pengujian hipotesis menjadi tidak valid. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dengan analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram yang merupakan perbandingan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun hanya dengan penggunaan histogram dapat menyesatkan khususnya jika jumlah sampel kecil. Cara lain yang lebih baik adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji normalitas dengan analisis statistik salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque – Bera (JB). Uji JB dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_1 = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji JB yaitu :

1. Jika nilai probabilitas $<0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi normal
2. Jika nilai probabilitas $>0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti data terdistribusi normal

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali dan Ratmono, 2013). Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki multikolinearitas atau tidak adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) deteksi adanya multikolinearitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya :

1. Nilai R^2 tinggi akan tetapi sangat sedikit variabel independen yang secara signifikan memengaruhi variabel dependen.
2. Tingginya nilai koefisien korelasi (r) antar variabel indenden
3. Melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $<0,10$ atau sama dengan nilai VIF >10 .

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari masalah autokorelasi. Menurut (Ghozali dan Ratmono, 2013) salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak

terdapat variabel lag diantara variabel independen. Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi :

Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Tabel 3.3
Keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U \leq d \leq 4 - d_U$

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan metode grafik dan metode uji statistik (Ghozali dan Ratmono, 2013). Metode grafik mudah dilakukan tetapi

memiliki kelemahan dikarenakan jumlah pengamatan mempengaruhi tampilan sehingga sulit diinterpretasikan.

Pada penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan uji statistik yaitu uji white. Pengujian uji white dilakukan dengan membandingkan nilai c^2 hitung dengan c^2 tabel. Nilai c^2 merupakan perkalian antara n dan R^2 ($n \times R^2$). Nilai R^2 didapat dari hasil regresi residual kuadrat (U_{2i}) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) antar variabel independen. Hipotesis yang digunakan pada uji white sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas

H_1 : Ada heteroskedastisitas

Keputusannya adalah jika c^2 hitung $<$ c^2 tabel, maka hipotesis yang menyatakan adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak atau dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam regresi

3.5.4 Uji Statistik

3.5.4.1 Uji F (Uji Kelayakan Model)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013). Uji F digunakan untuk melihat kelayakan suatu model regresi yang telah terbentuk. Pengujian ini bertujuan untuk memperoleh model data yang fit. Apabila $P\text{value} < 0,05$ maka dapat dikatakan model regresi layak untuk dilakukan pengujian

3.5.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali dan Ratmono, 2013). Jika tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika tingkat signifikansinya (sig t) lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesisnya ditolak yang artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

$$H_0: b_i = 0$$

Jika suatu parameter (β) bernilai 0 berarti variabel independen bukan penjelas yang signifikan dari variabel dependen.

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Jika suatu parameter (β) tidak sama dengan nol berarti variabel independen merupakan penjelas yang signifikan dari variabel dependen.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R^2

Pengujian *Goodness of Fit* (Koefisien determinasi) dan *adjusted* (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali dan Ratmono, 2013). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Namun penggunaan koefisien determinasi (R^2) memiliki kelemahan yakni bias terhadap jumlah

variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka nilai R^2 akan meningkat meskipun variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Oleh karena itu, dapat digunakan alternatif pengukuran lain yaitu koefisien determinasi yang disesuaikan atau *adjusted* R^2 . Nilai koefisien *adjusted* R^2 akan memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai R^2 . Penambahan satu variabel independen ke dalam model dapat menaikkan atau menurunkan nilai *adjusted* R^2 .